

## BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

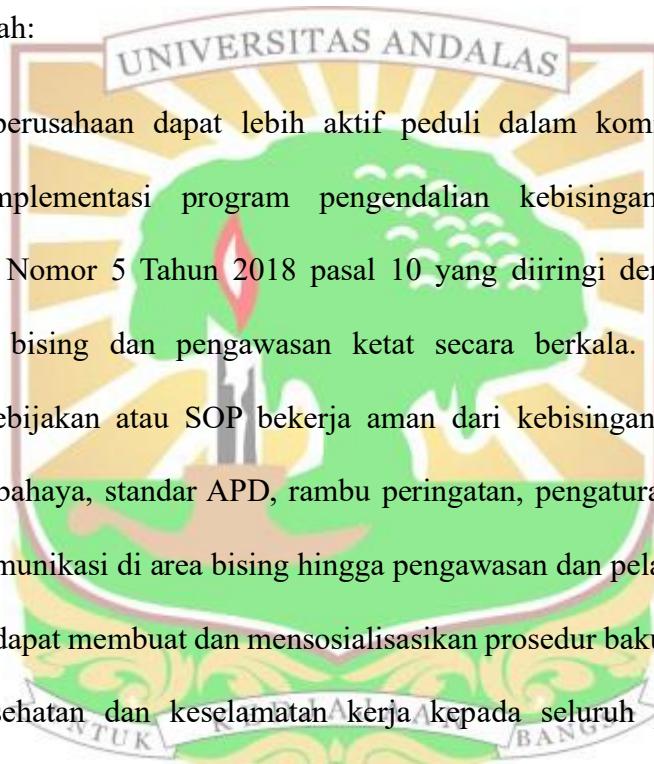
Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Penyebab Keluhan Non-Auditori Pada Pekerja Di Area Produksi Air Minum Dalam Kemasan PT. Makmur Bersama Sahabat Padang Tahun 2025”, pekerja di area produksi air minum dalam kemasan mengalami keluhan Non-Auditori. Adapun penyebab terjadinya keluhan tersebut berkaitan dengan intensitas bising, jenis bising, lama pemaparan, usia dan sumber bising. Berikut adalah kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan:

1. Berdasarkan hasil analisis FTA, penyebab terjadinya keluhan Non-Auditori terbagi menjadi tiga kejadian besar yaitu area kerja bising yang memiliki 8 *basic events*, paparan bising selama bekerja yang memiliki 5 *basic events* dan gejala tidak diatasi dengan baik yang memiliki 8 *basic events*.
2. Tingkat kebisingan yang ada di area produksi AMDK PT. Makmur Bersama Sahabat terdiri dari 3 area yang memiliki intensitas melebihi NAB dan 7 area lainnya yang memiliki intensitas bising dalam batas aman. Tiga area tersebut yaitu berdekatan dengan mesin *blowing* A, mesin *blowing* B dan mesin *cup thermoforming*. Sedangkan area dengan intensitas bising terendah berada pada lokasi ruangan QC.
3. Peta persebaran kebisingan di area produksi AMDK PT. Makmur Bersama Sahabat menggunakan *Software Surfer 23* mengklasifikasikan tingkat kebisingan berdasarkan kategori warna sesuai intensitas. Mayoritas pekerja area produksi terpapar kebisingan yang hampir mendekati NAB. Namun. Pada saat pengukuran kebisingan, musik yang dinyalakan menggunakan *speaker* dimatikan terlebih

dahulu. Sehingga, apabila pekerja melakukan aktivitas kerja seperti biasa sambil mendengarkan musik, kemungkinan intensitas melebihi NAB yang memapari mereka, terutama pekerja yang berada di antara mesin *blowing* karena *speaker* yang digunakan umumnya diletakkan tidak jauh dari mesin *blowing* A, yang memang menghasilkan bunyi bising paling keras di ruang produksi A.

## 6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan kepada perusahaan adalah:



1. Sebaiknya perusahaan dapat lebih aktif peduli dalam komitmen perusahaan terhadap implementasi program pengendalian kebisingan sesuai dengan Permenaker Nomor 5 Tahun 2018 pasal 10 yang diiringi dengan pemantauan, pengukuran bising dan pengawasan ketat secara berkala. Selain itu, dapat mengatur kebijakan atau SOP bekerja aman dari kebisingan, yang mencakup identifikasi bahaya, standar APD, rambu peringatan, pengaturan waktu paparan, prosedur komunikasi di area bising hingga pengawasan dan pelaporan.
2. Perusahaan dapat membuat dan mensosialisasikan prosedur baku terkait pelaporan keluhan kesehatan dan keselamatan kerja kepada seluruh pekerja produksi, termasuk keluhan apa saja yang dapat disampaikan, kepada siapa, dan bagaimana cara menyampikannya. Sebab, keluhan pekerja merupakan aspek penting dalam aspek K3 sehingga tidak boleh diabaikan. Selain itu, manajemen harus menunjukkan bahwa perusahaan terbuka terhadap laporan keluhan dan dijaga kerahasiaannya.
3. Perusahaan sebaiknya membedakan posisi kerja pada pekerja yang pernah terpapar bising dengan yang tidak. Pekerja yang pernah terpapar bising sebaiknya diletakkan pada posisi kerja yang tidak berdekatan dengan kebisingan. Selain itu,

perusahaan memprioritaskan pekerja dengan usia lebih tua ditempatkan pada *shift* pagi dan di area kerja dengan intensitas kebisingan yang lebih rendah, misalnya pada posisi *straw thermo*, *cup packer* atau *bottle packer*.

4. Perusahaan dapat menambahkan fungsi tim manajemen audit selain mempersiapkan audit SNI dan ISO, tim tersebut dapat melaksanakan syarat K3 perusahaan sesuai UU Nomor 1 Tahun 1970 pasal 14.
5. Perusahaan melaksanakan pelatihan rutin dan memberikan edukasi K3 rutin kepada seluruh pekerja tidak hanya operator dikarenakan semua pekerja juga berisiko terpapar kebisingan. Edukasi tersebut mencakup pemahaman bahaya K3 dan dampak yang akan dialami apabila terus-menerus, terutama paparan bising. Selain itu, nilai ambang batas yang diperbolehkan, hingga pengendalian yang dapat dilakukan.
6. Sebaiknya perusahaan dapat berkomitmen dan mengalokasikan anggaran khusus terkait keselamatan dan kesehatan kerja. Terutama pada pelaksanaan MCU dapat diangsur secara bertahap seperti 2 pekerja dalam satu tahun kemudian 2 orang berbeda di tahun selanjutnya. Melakukan pemeriksaan audiometri dan/atau *noise dosimeter*, dan memasangkan peredam suara pada mesin-mesin yang bising.
7. Sebaiknya perusahaan dapat mengubah tata letak mesin-mesin dengan intensitas tinggi ke lokasi yang lebih terisolasi agar tidak terlalu dekat jaraknya dari pekerja. Apabila hal tersebut sulit diterapkan, perusahaan harus memasang peredam suara pada seluruh mesin yang bising tersebut yang dapat berupa penutup (*closure*), komponen filter tekanan udara, ataupun sekat (*barrier*).
8. Perusahaan dapat melakukan perawatan preventif dan prediktif pada setiap mesinnya sehingga kestabilan bunyi bising yang dihasilkan dapat terjaga. Serta,

memprioritaskan pemasangan peredam suara terutama pada mesin dengan intensitas yang melebihi NAB.

9. Pelarangan mendengarkan musik selama bekerja, baik itu menggunakan *speaker* ataupun *headset* pribadi agar terhindar dari miskomunikasi. Selain itu, setidaknya perusahaan menyediakan *earplug* bagi pekerja non-operator yang berlokasi tidak jauh dari sumber bising, karena sebenarnya seluruh pekerja di area produksi memiliki potensi terpapar bising.
10. Apabila pekerja lembur atau masuk dengan sistem *shift*, pastikan operator menerapkan *micro-breaks* atau jeda 5-10 menit setiap 2 jam sekali dengan baik serta tidak ada pekerja yang masuk dengan dua *shift* sekaligus.
11. Perusahaan dapat melakukan standarisasi kode isyarat tangan untuk memudahkan komunikasi antar rekan kerja.

